

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Peningkatan kadar glukosa darah atau hiperglikemia merupakan salah satu indikator utama dari gangguan metabolik kronis yang dikenal sebagai diabetes melitus (DM). Hiperglikemia terjadi akibat ketidakseimbangan antara asupan glukosa dan ketersediaan insulin dalam tubuh, yang menyebabkan gangguan dalam proses metabolisme energi (Yogantara, 2021). Diagnosis DM ditegakkan apabila kadar glukosa darah dua jam setelah makan (postprandial) melebihi 200 mg/dL (Said, 2023). Diabetes melitus merupakan salah satu penyakit gangguan fungsi endokrin dengan prevalensi yang meningkat secara global. Perubahan pola makan, gaya hidup sedentari, dan faktor genetik berperan besar dalam peningkatan jumlah kasus DM dari tahun ke tahun (Yue, 2017).

Secara klinis, DM ditandai dengan gejala klasik berupa poliuria (sering buang air kecil), polidipsia (sering haus), polifagia (banyak makan), serta penurunan pada berat badan yang tidak diinginkan (Zhiyuan, 2019). Salah satu komplikasi kronis yang paling mengkhawatirkan adalah kaki diabetik, yaitu kondisi ulserasi atau luka kronis pada ekstremitas bawah akibat kontrol glukosa yang buruk. Sekitar 20% hingga 25% dari 150 juta penderita diabetes di seluruh dunia yang diperkirakan berisiko mengalami ulkus pada kaki atau gangren (Fernandez-Torres, 2021). Komplikasi ini umumnya disebabkan oleh neuropati perifer dan gangguan sirkulasi akibat kerusakan mikrovaskular dan makrovaskular, yang menurunkan perfusi darah ke jaringan dan memperlambat proses penyembuhan luka (Wang, 2021).

Menurut laporan WHO, prevalensi DM secara global meningkat tajam, dari 4,7% pada tahun 1980 menjadi meningkat 8,5% pada tahun 2014. Tren ini lebih tinggi terjadi di negara-negara berpenghasilan tinggi dibandingkan dengan negara berkembang (Hardiyanti, 2021). Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020) yang mengacu pada International Diabetes Federation (IDF), tercatat sejumlah 463 juta orang berusia antara 20 hingga 79 tahun terdiagnosis DM pada tahun 2019. Jumlah tersebut diperkirakan akan meningkat hingga 578 juta pada tahun 2030, dan mencapai 700 juta pada tahun 2045.

Salah satu tantangan besar dalam perawatan pasien DM adalah keterlambatan penyembuhan luka. Hiperglikemia yang tidak terkontrol dapat menghambat regenerasi jaringan, menurunkan sistem imun, dan memperlambat pembentukan jaringan granulasi. Kondisi ini menyebabkan luka menjadi kronis, mudah terinfeksi, dan memerlukan perawatan intensif (Hardianto, 2021). Diabetes melitus dapat menimbulkan berbagai komplikasi, yang secara umum terbagi menjadi dua kategori, yaitu komplikasi akut dan kronis. Komplikasi akut meliputi kondisi

seperti hipoglikemia dan ketoasidosis, sementara komplikasi kronis mencakup gangguan serius seperti penyakit jantung koroner, retinopati, nefropati, dan neuropati (Bereda, 2022; Farmaki et al., 2021). Jika luka pada pasien diabetes tidak dirawat dengan tepat, luka tersebut berisiko menjadi infeksi berat yang pada akhirnya dapat mengharuskan tindakan amputasi. Kondisi ini tentu berdampak besar terhadap kesejahteraan fisik maupun psikologis pasien, serta menurunkan kualitas hidup mereka secara signifikan (Jundapri et al., 2023).

Mengingat tantangan dalam menangani luka pada pasien diabetes, diperlukan metode edukasi yang tidak hanya sederhana tetapi juga tepat sasaran. Salah satu media yang efektif untuk tujuan ini adalah leaflet, yaitu materi cetak berbentuk ringkas yang dirancang dengan visual menarik agar pesan kesehatan dapat tersampaikan secara jelas, singkat, dan mudah dipahami oleh pasien.

Leaflet dinilai mampu menjembatani komunikasi antara tenaga kesehatan dan pasien dalam meningkatkan pengetahuan serta keterampilan perawatan mandiri di rumah (Putri et al., 2021). Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa edukasi melalui leaflet dapat meningkatkan kepatuhan pasien terhadap instruksi perawatan luka serta mempercepat proses penyembuhan (Anggraini & Kurniawan, 2020; Nugroho & Sari, 2023). Selain itu, penggunaan media cetak sebagai sarana edukasi turut mendukung pasien dalam membuat keputusan yang lebih tepat mengenai perawatan luka mereka. Dengan pemahaman yang lebih baik, risiko terjadinya infeksi dan komplikasi lanjutan pun dapat diminimalkan secara signifikan (Rahmawati & Yuliana, 2022).

Intervensi pendidikan kesehatan berbasis leaflet terbukti menjadi strategi yang efektif dan efisien dalam peningkatan perilaku preventif pasien. Hasil penelitian Kunoli (2024) menunjukkan bahwa penyuluhan menggunakan leaflet mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan luka diabetik secara signifikan, dengan peningkatan rerata skor pengetahuan setelah intervensi. Hasil serupa juga ditemukan dalam studi Laeli (2023), yang membuktikan bahwa pelatihan menggunakan leaflet meningkatkan pemahaman pasien tentang pencegahan komplikasi luka akibat DM.

Penelitian ini memiliki nilai kebaruan (*novelty*) dalam konteks penerapan intervensi pendidikan kesehatan melalui media leaflet secara langsung kepada pasien diabetes melitus tipe 2 yang dirawat di ruang rawat inap. Sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan di tingkat komunitas atau fasilitas kesehatan primer. Oleh karena itu, fokus pada pasien yang berada di layanan kesehatan sekunder memungkinkan peneliti untuk mengukur dampak edukasi secara lebih klinis dan terstruktur. Dengan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pendidikan kesehatan menggunakan leaflet terhadap kemampuan pasien diabetes melitus dalam melakukan perawatan luka guna mencegah infeksi di RSUD Mitra Medika Amplas pada tahun 2025.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah ini adalah bagaimana efektivitas pendidikan kesehatan menggunakan leaflet terhadap perawatan luka untuk mencegah Infeksi pada pasien diabetes melitus?

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana efektivitas pendidikan kesehatan menggunakan leaflet terhadap perawatan luka untuk mencegah infeksi pada pasien diabetes melitus di Rumah Sakit Umum Mitra Medika Amplas.

Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi perawatan luka sebelum diberikan pendidikan kesehatan menggunakan leaflet untuk mencegah infeksi pada pasien diabetes melitus.
2. Mengidentifikasi perawatan luka sebelum diberikan pendidikan kesehatan menggunakan leaflet untuk mencegah infeksi pada pasien diabetes melitus.
3. Mengidentifikasi efektivitas pendidikan kesehatan menggunakan leaflet terhadap perawatan luka untuk mencegah Infeksi pada pasien diabetes melitus.

Manfaat Penelitian

1. Bagi Pasien

Manfaat penelitian bagi pasien untuk meningkatkan kemampuan ataupun pengetahuan kepada pasien dan keluarga tentang pemberian pendidikan kesehatan menggunakan leaflet terhadap perawatan luka untuk mencegah infeksi pada pasien diabetes melitus.

2. Bagi Peneliti

Peneliti dapat melakukan pendidikan kesehatan menggunakan leaflet terhadap perawatan luka untuk mencegah infeksi pada pasien diabetes melitus.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan mengenai pemberian pendidikan kesehatan menggunakan leaflet terhadap perawatan luka untuk mencegah infeksi pada pasien diabetes melitus.

4. Bagi Pelayanan Kesehatan (Rumah Sakit)

Hasil penerapan pendidikan kesehatan menggunakan leaflet terhadap perawatan luka untuk mencegah infeksi pada pasien diabetes melitus dapat digunakan sebagai tindakan dalam penanganan diabetes melitus secara non farmakologi di wilayah kerja RSU Mitra Medika Amplas.